

# KREDIBILITAS SUMBER INFORMASI: ANALISIS KASUS KONTROVERSI BUKU HABIBIE SITI MARYAM\*

---

## *Abstract*

*This article was conducted to describe critically source credibility Habibie's book **Detik-Detik yang Menentukan**; Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi. This case significantly interesting because the book had been controversial point. As the method used, critical analyses, this article criticize by theoretical the controversial sources of information that book.*

## I. Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri bahwa perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah cukup panjang dan dinamis, dimulai dari masa perjuangan melawan penjajah, masa revolusi, orde lama, orde baru sampai masa reformasi yang sekarang sedang berjalan.

Masa reformasi ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Suharto yang telah dijalaninya selama kurang lebih 32 tahun. Reformasi adalah suatu peristiwa yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, peristiwa ini telah membawa masyarakat kepada perubahan sosial yang mereka dambakan.

Jatuhnya kekuasaan presiden Suharto pada tanggal 21 Mei 1998, membawa Prof. Dr B.J Habibie yang pada waktu itu menjadi wakil presiden diangkat menjadi presiden menggantikan Suharto

Bagaimana proses/detik-detik pergantian presiden tersebut berlangsung dan apa saja yang sudah dilakukan Habibie selama 512 hari kepemimpinannya tidak banyak masyarakat Indonesia yang tahu. Untuk itu pada tanggal 21 September 2006, mantan presiden Habibie meluncurkan sebuah buku yang diberi judul *Detik-Detik yang Menentukan; Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*.

Di dalam bukunya Habibie yang sekarang kapasitasnya sebagai mantan presiden RI yang ke-3, berusaha menjelaskan apa saja yang terjadi pada waktu sebelum dan pada saat dia menjadi presiden, dimana sebagai pelaku sejarah beliau menuturkan fakta yang terjadi berdasarkan catatan harian dan pengalaman pribadinya.

Dengan latar belakangnya sebagai mantan presiden RI, buku ini tentu saja mempunyai nilai informasi yang tinggi yang sangat penting untuk diketahui oleh bangsa Indonesia dan karena beliau adalah pelaku sejarah dalam kepemimpinan di Indonesia maka kredibilitasnya seharusnya tidak diragukan lagi

Di lapangan ternyata buku ini banyak mendapat kritikan dan komentar dari berbagai pihak, baik dari pihak yang secara langsung/tidak langsung terlibat di dalam isi buku tersebut maupun dari masyarakat yang tahu mengenai kejadian-kejadian yang ditulis dalam buku tersebut. Mereka menilai buku ini terlalu subjektif dan disinformasi sehingga lebih banyak menguntungkan pihak Habibie dan merugikan pihak lain.

Dari berbagai pendapat, kritik dan komentar yang ditujukan kepada isi buku ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana nilai informasi isi buku ini bagi masyarakat Indonesia? Dan sejauh mana kredibilitas Habibie sebagai pelaku sejarah dan penulis buku tersebut. Untuk itu penulis akan menganalisisnya dengan melihat berbagai contoh dari berbagai pendapat kontroversial tentang buku tersebut.

## II. Fenomena Kontroversi isi Buku *Detik-detik yang Menentukan*

Tanggal 21 September 2006, Presiden ketiga RI, Baharuddin Yusuf Habibie meluncurkan buku dengan judul *Detik-Detik Yang Menentukan, Jalan Panjang Menuju Demokrasi*. Buku ini menceritakan kisah selama 512 hari Habibie menjadi presiden.

Tahun 1998, diawali dengan krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia termasuk Indonesia. Krisis ini pula yang mengakibatkan munculnya krisis politik dan kepercayaan di Indonesia. Krisis berlanjut yang lebih parah itu mendorong rakyat Indonesia menuntut reformasi total. Akhirnya 21 Mei 1998, Presiden Suharto yang telah berkuasa selama 32 tahun di negeri ini mengumumkan pengunduran dirinya, dan pada hari yang sama B.J Habibie diambil sumpahnya sebagai presiden RI ke-3.

Buku ini diawali dengan menggambarkan situasi dan kemelut yang terjadi menjelang pergantian kepemimpinan dari Presiden Suharto kepada B.J Habibie. Di bab 2, B.J. Habibie memaparkan hal-hal

penting yang terjadi selama 100 hari pertama pemerintahannya. Bab 3, menyuguhkan hal-hal yang mendasar dan penting selama masa pemerintahannya, yakni: a) masalah pemilu dan sidang umum MPR; b) masalah perbankan dan ekonomi; c) masalah Timor Timur; d) masalah otonomi daerah; dan e) tentang Pak Harto. Serta di Bab 4, merupakan bagian akhir dari pemerintahannya sebelum pemilihan presiden ke-4 RI.

Beberapa hari setelah diluncurkannya buku tersebut, banyak sekali muncul berbagai pendapat dan komentar mengenai isi buku tersebut baik yang disampaikan melalui media cetak maupun media elektronik. Pendapat/komentar ini ada yang positif maupun negatif dilihat dari berbagai sudut pandang pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung di dalam buku tersebut

Taufik Abdullah, sejarawan dan mantan peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengatakan: Kesaksian Habibie dalam bukunya hanyalah sumber primer dari seorang pelaku sejarah, Soal kebenarannya harus dicek silang. Menurut kesaksian Habibie bisa dibandingkan dengan kesaksian pelaku sejarah lain, seperti bekas presiden Suharto. Semua orang tahu Suharto dan Habibie mempunyai konflik yang sekarang belum bisa dicairkan (Koran Tempo, 22/9 2006)

Wiranto, mantan Pangab mengatakan: "...kesaksian Habibie dalam buku itu penting; Generasi penerus bangsa bisa belajar dari buku yang ditulis Habibie" (Koran Tempo, 22/9 2006)

Sementara komentar yang agak keras datang dari Fadly Zon, orang dekat bekas Pangkostrad Letnan Jenderal (Purn) Prabowo Subianto. Menurutnya; buku ini disinformasi, sebagian besar benar, tapi sebagian lagi hanya khayalan (Koran Tempo, 22/9 2006). Ditambahkannya lagi; Dia (Habibie) hanya memuat fakta yang memosisikannya sebagai bapak demokrasi dan menyembunyikan fakta sejarah,

khususnya yang berkaitan dengan pertemuan Habibie dengan Prabowo pada 20 Mei 1998, kala itu Prabowo menyatakan mendukung Habibie. (Koran Tempo 23/9 2006)

Pada bagian kedua dari isi buku tersebut, yaitu hal-hal penting yang terjadi selama 100 hari pertama pemerintahan Habibie, mendapat banyak komentar/pendapat dari berbagai pihak. Bagian inilah yang menimbulkan polemik. Komentar yang berupa bantahan datang dari mantan Pangkostrad Letnan Jenderal (Purn) Prabowo Subianto. Prabowo membantah sejumlah hal dalam buku itu, terutama kejadian pada 22 Mei 1998, saat ia dipecat dari Jabatannya sebagai Pangkostrad. Dalam buku itu, Habibie menyatakan pemecatan dilakukan setelah Panglima ABRI Wiranto mengatakan ada gerakan pasukan Kostrad disekitar istana tanpa setahu dia. Menurut Prabowo, tidak benar dia mengerahkan pasukan mengepung istana, apalagi ingin meng kudeta. Pasukan itu, kata Prabowo, tidak dibawah kendalinya, tapi dibawah komando Panglima Kodam Jaya Syafrie Syamsuddin. Ia lalu meminta Habibie merevisi bagian yang dinilainya tidak benar tersebut (Koran Tempo 30/9 2006).

Habibie menyatakan buku itu ditulis apa adanya " yang benar saja, kenapa direvisi? Kalau saya revisi, berarti saya tulis yang enggak bener dong. Dia menegaskan buku itu semata-mata untuk memberikan fakta ke publik. Tujuannya agar lebih wise, lebih produktif. Nggak ada maksud lain. No more and less " ucapnya. (Koran Tempo 30/9 2006).

Hidayat Nur Wahid, ketua MPR RI menyatakan bahwa buku ini merekam dengan penuh semangat sisi-sisi manusiawi dari seorang pemimpin, karenanya buku ini juga menjadi momentum yang lain bagi para pemimpin maupun calon pemimpin untuk terus menerus memaknai kepemimpinan serta memaksimalkan momentum yang dimiliki seorang pemimpin, karena tidaklah banyak pemimpin yang berani mencatat apa

saja tentang peristiwa yang dialaminya dan kemudian mempublikasikannya seperti yang dilakukan oleh mantan presiden B.J Habibie. (*Komentar dan Pendapat*, 2006: 27)

### III. Analisis Teoritis Permasalahan

#### 1. Analisis dari Sudut Pengertian Kredibilitas

Kredibilitas berasal dari bahasa Inggris *credibility* yang kata sifatnya *credible*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh John M Echols dan Hasan Sadily dalam kamusnya, "*Credibility*..kb. kepercayaan, keadaan dapat dipercaya, We questioned his credibility (kami menyangsikan apakah dia dapat dipercaya). Credible,ks, dapat dipercaya; I doesn't seem credible he is nineteen (hampir tak dapat dipercaya ia berumur 19 tahun)"(1983:154). Merriam Webster mengatakan, "*Credible*...adj. believable, deserving to be believed; as, a credible witness. (*A Merriam Webster Dictionary*, 1956:121).

Dari dua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kredibilitas adalah kelayakdipercayaan atau kedapatdipercayaan komunikator, bukan kepercayaan komunikator!

Pengertian diatas adalah pengertian kamus, pengertian kredibilitas sebagai suatu istilah dalam komunikasi menjadi berkembang, sebagaimana dikemukakan Onong Uchjana Effendy, "Istilah kredibilitas ini adalah yang menunjukkan nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan dipercaya (*a term denoting resultant value expertness and trustworthiness*)" (1986:41). Jadi, kredibilitas terdiri dari dua komponen: keahlian dan kelayakdipercayaan komunikator.

Walaupun kredibilitas adalah variabel komunikator, namun tidak inheren dalam diri komunikator, melainkan persepsi komunikator tentang sifat-sifat komunikator (Jalaludin Rakhmat, 1986:264). Jadi, keahlian dan kedapatdipercayaan komunikator itu menurut komunikator. Dengan demikian apakah komunikator itu ahli atau tidak, pantas dipercaya atau tidak, kalau menurut

komunikator ahli dan dapat dipercaya, maka komunikator tersebut berkredibilitas tinggi. Oleh karena itu, sumber data kredibilitas komunikator adalah komunikator!

Dari definisi konseptual dan penjelasan diatas, secara operasional juga dalam hal ini sependapat dengan Jalaluddin Rakhmat (1984:70) kredibilitas dapat didefinisikan sebagai persepsi komunikator tentang cerdas-tidak, ahli-tidak, mampu-tidak, tahu banyak-sedikit, berpengalaman-tidak, dan terlatih-tidaknya komunikator (keahlian), serta jujur-tidak, tulus-tidak, bermoral-tidak, adil-tidak, sopan-tidak, dan etis-tidaknya komunikator (kelayakdipercayaan).

Apabila definisi kredibilitas di atas dikaitkan dengan fenomena diterbitkannya buku Detik-Detik yang Menentukan yang ditulis oleh Habibie, maka berdasarkan pendapat dan komentar dari beberapa pihak yang telah dikutip sebelumnya ada yang meragukan kebenarannya, ada yang mengatakan Habibie menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan ada yang bilang buku tersebut disinformasi (kredibilitas; dalam hal ini kelayakdipercayaannya rendah). Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa buku itu penting untuk dibaca karena memuat sisi-sisi penting seorang pemimpin dan memuat fakta sejarah berdasarkan apa yang dialaminya (kredibilitas; dalam hal ini keahlian tinggi).

Sementara itu menurut Rudolph F. Verderber:

...the characteristics of credibility, most include competence, intention, character, and personality. Competence ; your qualifications or capability are a major aspect of your compepetence. Intention ; this second aracteristick refers to a person's apparent motives. Character ; A speaker's character comprises his or her mental and etthical traits. Personality ; represents the sum total of a person's behavioral and emosional tendencies(Verderber, 1990 :345)

Dari pendapat Rudolph F. Verderber di atas dapat dipahami bahwa karakteristik kredibilitas meliputi ; kemampuan, motivasi, karakter dan kepribadian. Artinya, seorang komunikator harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan mengungkapkan fakta yang akurat. Mempunyai motivasi yang nyata dalam memberi informasi, mempunyai karakter sebagai orang yang jujur, rajin, dapat dipercaya dan setia. Serta mempunyai kepribadian yang antusias, murah senyum, dan rendah hati.

Pendapat tersebut bila dikaitkan dengan Habibie sebagai sumber informasi dalam buku tersebut maka, Habibie mempunyai beberapa karakteristik kredibilitas yang diantaranya; dengan latar belakang beliau sebagai salah seorang tokoh sentral dalam pemerintahan RI, maka dia mampu menyampaikan informasi yang belum diketahui masyarakat dengan mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi pada saat itu. Mempunyai motivasi yang nyata agar masyarakat tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan mempunyai karakter dan kepribadian yang sebagian orang tahu yaitu orang yang selalu antusias, murah senyum dan rendah hati.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kredibilitas informasi atau kredibilitas seorang sumber adalah kemampuan atau keahlian sumber dalam memberi informasi yang sesuai dengan fakta dan kelayakpercayaan sumber dalam mengungkapkan informasi, dimana kemampuan/keahlian dan kelayakpercayaan sumber ini merupakan pendapat komunikator. Dengan demikian apakah sumber itu ahli atau tidak, pantas untuk dipercaya atau tidak, kalau menurut komunikator ahli dan dapat dipercaya, maka sumber tersebut berkredibilitas tinggi

## 2. Analisis dari Segi Mempertahankan Kredibilitas

Sudah dijelaskan di atas, bahwa ada dua komponen kredibilitas yang paling

penting, yaitu kemampuan/keahlian dan kelayakpercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikator (penerima pesan) tentang kemampuan sumber dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Sumber yang dinilai tinggi pada keahlian, dianggap cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman atau terlatih. Tentu sebaliknya sumber yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Kelayakpercayaan adalah kesan komunikator (penerima pesan) tentang sumber yang berkaitan dengan wataknya. Apakah sumber dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis. Atau apakah ia dinilai tidak jujur, suka menipu, tidak adil dan tidak etis?.

Komponen kredibilitas ini sangat penting dimiliki oleh sumber informasi, karena dari kredibilitas sumber dapat diketahui efektif tidaknya suatu proses komunikasi. Akan tetapi untuk mendapatkan kredibilitas ini tidaklah semudah yang dibayangkan sehingga bagi sumber yang telah memiliki kredibilitas ini harus bisa mempertahankannya.

Untuk mempertahankan kredibilitas maka yang harus dilakukan sumber menurut Rudolph F. Verderber (1990: 346) adalah :

1) Kesiapan / tepat waktu ; Sebelum melakukan komunikasi, seorang sumber harus mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sehingga informasi yang akan diterima komunikator dapat tepat pada waktunya.

— Buku Detik-Detik yang Menentukan ini ditulis Habibie sejak beliau masih menjadi presiden. Mengapa baru sekarang beliau mempublikasikannya? Menurutnyanya ada beberapa alasan mengapa buku ini baru diterbitkan, diantaranya penulis ingin agar buku ini dapat ikut membantu terciptanya situasi kondusif bagi proses transformasi bangsa menuju kehidupan demokrasi. Mendingkat sebagian isinya dapat "menggangu" apabila diterbitkan terlalu dini, maka penulis memilih waktu yang

tepat untuk menerbitkannya, yaitu tatkala proses konsolidasi proses demokrasi bangsa telah semakin mantap — (Habibie; 2006 :iv). Menurut penulis, Habibie telah mempersiapkan waktu yang lama. Menginformasikan hal tersebut pada saat sekarang dalam bentuk buku relatif tepat waktu dari sudut sudah meredanya ketegangan peristiwa tersebut. Namun, dari sudut meredupnya nama Habibie, orang bisa mempertanyakan, “jangan-jangan cari popularitas”. Jadi dari sudut ini kredibilitas informasi buku tersebut bisa meragukan, apalagi timbul kontraversi dan bantahan. Untuk mempertahankan kredibilitas informasi, hendaknya disertakan juga komentar objektif dari pakar sejarah berdasarkan studi independen.

- 2) Menunjukkan kesiapan yang lengkap ; kelengkapan materi yang ingin disampaikan kepada komunikan menunjukkan sumber memiliki kesiapan dalam menuturkan informasi secara jujur dan faktual .

— Fakta yang dihadirkan dalam buku ini otentik, berdasarkan catatan dan pengalaman pribadi Habibie sebagai pelaku sejarah sesuai fakta yang ada dan ditulis apa adanya, juga dilengkapi dengan penilaian dan penjelasan tentang langkah-langkah serta gagasan maupun keputusan penting yang telah diambilnya selama beliau menjadi presiden — (Habibie; 2006 :i). Dari kesiapan yang lengkap informasi buku ini cukup kredibel, selain deskripsi juga ada argumentasi-argumentasi, meskipun timbul bantahan argumentatif yang sedikit mengganggu.

- 3) Menarik perhatian; Informasi yang ingin disampaikan diusahakan untuk dapat menarik perhatian dari komunikan (penerima informasi), sehingga komunikan merasa sumber peduli pada mereka dan memperhatikan apa yang dibutuhkan mereka.

— Buku ini menguak banyak informasi yang selama ini belum diketahui masyarakat dan terkadang menjadi polemik baik dikalangan akademisi, politisi maupun masyarakat awam. Dengan diterbitkannya buku ini sedikit banyak akan membantu masyarakat dalam memahami apa yang sesungguhnya terjadi pada masa pemerintahannya.—(Folder Pengantar Peluncuran Buku Habibie). Karena isinya menyangkut negara, berarti menyangkut kepentingan seluruh warga negara, buku ini cukup menarik perhatian. Untuk menjaga kredibilitas dari sudut ini tidak terlalu sukar

- 4) Antusias dalam melihat dan mendengar ; Seorang sumber harus mempunyai sikap positif akan informasi yang disampainya sehingga komunikan (penerima pesan) akan antusias dalam melihat dan mendengar informasi yang mereka dapatkan.

— Buku ini semata-mata untuk memberikan fakta kepada publik, tujuannya agar lebih *wise*, lebih produktif. Nggak ada maksud lain. No more and less — (Habibie dalam Koran Tempo; 30/9 2006). Bantahan demikian perlu diimbangi dengan *wise*-nya Habibie pula, misalnya menjawab segala bantahan dengan fakta dan saksi, namun tidak untuk menyudutkan orang (Prabowo), hanya semata-mata untuk meng-*clear*-kan permasalahan. Hal ini belum dilakukan Habibie. Kredibilitas informasi buku ini dari sudut “antusias mendengar komentar” cukup berat dipertahankan.

- 5) Mengevaluasi informasi dengan bijaksana; menilai dan melihat hasil dari informasi yang disampaikan akan membuat sumber lebih bijaksana dalam menyampaikan informasi yang akan dilakukan selanjutnya.

Paralel dengan “antusias dalam melihat dan mendengar”, seorang sumber harus selalu mengevaluasi informasi hasil antusiasme-nya itu dengan bijaksana.

Dia harus memperhatikan masukan walaupun tidak sebagaimana yang diinginkan. Apalagi masukan yang "pahit" benar adanya. Dia harus berani meralatnya dalam buku berikutnya atau buku yang sama edisi revisi.

### 3. Peran Sumber (Habibie) Apabila Fenomena Berhadapan dengan Resistensi (Pihak Prabowo).

Dalam suatu penyampaian informasi tidak semua pihak dapat menerima informasi tersebut, dimana kadangkala terdapat penolakan (resistensi) di dalam penyebarannya. Resistensi terjadi bila ada perbedaan persepsi atau sikap antara sumber dengan komunikan (penerima informasi) mengenai isi informasi itu.

Di dalam buku *Detik-Detik Yang Menentukan, Jalan Panjang Menuju Demokrasi*, yang ditulis Habibie, terdapat beberapa penolakan (resistensi) yang merupakan suatu bentuk persepsi dan sikap yang berbeda antara Habibie dengan pembaca buku tersebut terutama dengan pihak-pihak yang merasa dirugikan atau pihak yang terlibat langsung dengan berbagai peristiwa yang ditulis dalam buku tersebut. Mereka menilai buku ini terlalu subjektif dan disinformasi sehingga lebih banyak menguntungkan pihak Habibie dan merugikan pihak lain yang terlibat di dalamnya.

Bagian dari isi buku yang banyak mendapat penolakan adalah pada bagian kedua yaitu hal-hal penting yang terjadi selama 100 hari pertama pemerintahan Habibie. Pada bagian ini antara lain dituturkan bahwa pada hari kedua pemerintahannya, ia mendengar adanya gerakan pasukan Kostrad yang mengepung sekitar istana diluar koordinasi Panglima ABRI Wiranto. Gerakan ini dipimpin oleh Letnan Jendral Prabowo Subianto selaku Pangkostrad pada waktu itu. Menurut Prabowo, karena situasi pada saat itu tidak menentu, maka diperlukan pengamanan terhadap presiden, akan tetapi

menurut Habibie, pengamanan presiden cukup dengan pasukan pengaman presiden saja, dan gerakan yang dilakukan oleh Pangkostrad yang tidak berkoordinasi lebih dahulu dengan Pangab tidak dapat ditolerir (Habibie; 2006:104)

Dua hari setelah diluncurkannya buku tersebut, mantan Pangkostrad Letnan Jendral (Purn) Prabowo Subianto memberikan reaksi terhadap bagian tersebut, dengan membantah bahwa tidak benar dia mengerahkan pasukan untuk mengepung istana, apalagi ingin meng kudeta. Pasukan itu menurut Prabowo tidak dibawah kendalinya, tapi di bawah Komando Panglima Kodam Jaya, Syafri Syamsuddin (istilahnya: di-BKO-kan). Ia lalu meminta Habibie merevisi bagian yang dinilai tidak benar tersebut. (Koran Tempo, 30/9 2006)

Keesokan harinya, giliran mantan Panglima Kodam Jaya Letnan Jenderal Syafri Syamsuddin membantah bagian yang sama dari isi buku tersebut. Menurutnya, tuduhan kudeta militer itu muncul karena disinformasi elite. Ia memastikan tidak ada pengkhianatan dari prajurit TNI di Jakarta. Yang benar bahwa pengerahan pasukan tersebut untuk membantu menangani kerusuhan 13 – 14 Mei 1998, dan Panglima memberikan mandat kepadanya untuk mengambil alih pasukan di Jakarta (Koran Tempo, 29/9 2006)

Dari kedua penolakan/bantahan tersebut ternyata kredibilitas Habibie sebagai sumber informasi dan pelaku sejarah dipertanyakan (dalam hal ini, kelayakdipercayaan). Untuk itu Habibie sebagai sumber informasi harus melakukan hal-hal yang dapat mengurangi/meniadakan resistensi tersebut dengan berupaya menjelaskan dengan jujur fakta apa yang terjadi pada waktu itu. Selain itu diupayakan kedua belah pihak bertemu untuk mendiskusikan peristiwa yang sesungguhnya, dimana masing-masing pihak harus menjelaskan yang sejelas-jelasnya apa yang dimaksud dengan

pengerahan pasukan tersebut. Hal ini untuk mengurangi perbedaan persepsi bahkan mungkin dapat menyamakan persepsi sehingga sebagai sumber Habibie dinilai mampu untuk mengurangi resistensi tersebut.

#### 4. Perihal Kredibilitas Media

Kredibilitas informasi bukan hanya pada individu, tapi media juga mempunyai kredibilitas, hal ini berhubungan dengan nilai informasi suatu berita yang dimuat oleh media tersebut. Suatu berita dalam sebuah media mempunyai nilai informasi yang tinggi apabila berita tersebut mengandung unsur-unsur : aktual, faktual, proximity, akurat, lengkap, novelty dan bersifat current issue. Selain itu berita tersebut harus didukung oleh fakta, data, proses kejadian dan pelaku.

Untuk lebih memahami apakah suatu berita mempunyai nilai informasi yang tinggi yang tentu saja mempengaruhi kredibilitas suatu media maka dapat kita lihat dalam Model Galtung dan Ruge.

Menurut Galtung dan Ruge (McQuail and Windahl ; 1985:114), ada 9 kriteria dalam menyeleksi berita. Dalam kriteria tersebut organisasi/lembaga pemberitaan menyajikan kejadian-kejadian dunia menjadi sebuah gambaran tertentu pada audiens, maka seringlah disebut citra media. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan peristiwa dipilih menjadi berita adalah :

- 1) Waktu : Sebuah peristiwa lebih diperhatikan jika kejadiannya sesuai jadwal waktu yang ditentukan media-media tertentu.
- 2) Intensitas ; Sebuah peristiwa akan lebih diperhatikan jika peristiwa itu mempunyai nilai-nilai penting yang tinggi atau nilainya tiba-tiba meningkat.
- 3) Kejelasan; Semakin tidak membingungkan suatu peristiwa semakin mungkin peristiwa itu menjadi berita.
- 4) Proximity/kedekatan : Semakin dekat peristiwa itu dengan komunikan semakin mungkin menjadi berita. Ada 2 proximity:

(1) proximitas geografis, berkaitan dengan jarak dan tempat

(2) proximitas psikologis, berkaitan dengan kepentingan dan budaya.

- 5) Kesesuaian/konsonansi : Sebuah peristiwa yang sesuai dengan perkiraan lebih mungkin dipilih menjadi berita.
- 6) Kejutan : Erat kaitannya dengan konsonansi, semakin aneh dan mengejutkan suatu kejadian semakin dipilih menjadi berita.
- 7) Kontinuitas : Jika sebuah peristiwa dianggap punya nilai berita akan ada beberapa momentum dalam peristiwa lanjutan yang diamati atau peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan yang lebih mungkin jadi berita.
- 8) Komposisi : kejadian dipilih sebagai berita sesuai dengan tempatnya; di radio, surat kabar atau televisi.
- 9) Nilai-nilai sosiokultural : masyarakat pembaca/pendengar, gatekeeper dan sistem sosial yang berlaku akan mempengaruhi pemilihan berita tanpa memperhatikan 8 faktor sebelumnya. Ini adalah sistem nilai yang di anut media. Media sendiri sangat tergantung kepada sistem kenegaraan. Untuk negara otoriter, media akan tunduk kepada penguasa. Untuk negara demokrasi media akan tunduk kepada tata nilai yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan hal itu, ada media-media tertentu yang dapat dipercaya dari sudut atau bidang kehidupan tertentu. *Kompas* misalnya, dipercaya sebagai media masa politik. *Pos Kota* sebagai media seks dan kriminal. Buku-buku terbitan Gramedia dipercaya sebagai buku yang relatif ilmiah. Buku Habibie akan lebih punya kredibilitas dari segi media apabila diterbitkan oleh penerbit independen, Gramedia misalnya. Dengan demikian, meskipun unsur-unsur 1-8 dipenuhi oleh buku Habibie, namun karena unsur ke-9 tidak terpenuhi kredibilitas medianya bisa merosot. Masyarakat, dalam hal ini, mempunyai sistem nilai yang



independen, sehingga memandang bila suatu penerbitan diterbitkan sendiri (apalagi otobiografi atau memoar) akan dianggap tidak independen.

##### 5. Faktor kredibilitas sumber menurut David K. Berlo

Berlo dalam bukunya *The Process of Communication* menyatakan bahwa ada empat faktor di dalam sumber yang dapat meningkatkan ketepatan berkomunikasi, yaitu "Keterampilan berkomunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosiokultural" (Berlo; 1990:20-34)

###### 1) Keterampilan berkomunikasi

Ada lima macam keterampilan berkomunikasi secara verbal. Dua diantaranya adalah keterampilan menyandi; menulis dan berbicara. Dua lainnya adalah keterampilan dalam membuka sandi; membaca dan mendengar. Yang kelima adalah penting untuk menyandi dan membuka sandi; berfikir dan penalaran.

- (1) menulis; dalam menulis pesan/informasi, kita harus mempunyai perbendaharaan bahasa yang cukup untuk menyatakan gagasan-gagasan kita.
- (2) berbicara; dalam berbicara kita perlu mengetahui bagaimana mengucapkan kata-kata kita, bagaimana memberi isyarat, bagaimana menafsirkan pesan dari pendengar kita dan bagaimana mengubah pesan kita sendiri dalam proses selanjutnya.

Dalam menulis, Habibie cukup mempunyai kemampuan. Perbendaharaan kata cukup banyak. Gagasan cukup mengalir. Sedangkan dalam berbicara, Habibie kadangkala Habibie terlampaui bersemangat yang bisa saja ditafsirkan komunikan (*receiver*) sebagai sikap yang merasa benar sendiri.

###### 2) Sikap

Sikap sumber komunikasi mempengaruhi cara-cara bagaimana ia berkomunikasi. Sikap ini terdiri dari:

Sikap terhadap diri sendiri, Sikap terhadap isi atau bahan, dan sikap terhadap penerima.

Sikap terhadap diri sendiri; sikap ini bisa bersifat positif atau negatif. Sikap positif membawa sumber kepada percaya diri sementara sikap negatif membawanya merasa rendah diri sehingga masing-masing dapat mempengaruhi bagaimana ia (sumber) berkomunikasi.

Sikap terhadap isi atau bahan; maksudnya adalah bagaimana sumber bersikap terhadap materi yang akan disampaikannya. Apakah materi tersebut layak atau tidak disampaikan kepada komunikan (penerima pesan).

Sikap terhadap penerima; Sikap sumber terhadap penerima mempengaruhi komunikasi. Bila komunikan (penerima pesan) menyadari bahwa sumber menyukai mereka. Mereka akan menjadi amat kurang kritis terhadap pesan sehingga cenderung menerima apa yang dikatakan sumber.

Dari ketiga sikap tersebut, dalam kasus Buku Habibie, cukup baik, meskipun pada sikap terhadap diri sendiri bisa dikesankan *over-confident*. Namun, pada sikap terhadap penerima, Habibie "kurang berorientasi kepada audience" bahwa ada audience yang tidak menerimanya, bahkan banyak yang tidak setuju.

###### 3) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan sumber tentang materi yang akan disampaikan akan mempengaruhi pesannya. Seseorang tidak dapat berkomunikasi apa yang tidak dia ketahui. Seseorang tidak akan berkomunikasi dengan efektivitas penuh mengenai materi yang tidak dia ketahui. Sebaliknya jika sumber mengetahui "terlalu banyak", terlalu detail dan khusus, ia mungkin dapat berbuat salah bahwa keterampilan komunikasi khususnya digunakan dalam suatu cara yang begitu teknis sehingga

menyebabkan pendengar tidak mengerti.

Dari segi tingkat pengetahuan, Habibie cukup menguasai materi dan permasalahan. Hal ini wajar, karena dia adalah pelaku sejarah.

- 4) Posisi dalam Sistem Sosiokultural  
Sumber komunikasi berada di dalam sistem sosiokultural yang mempengaruhinya. Selain kita harus tahu faktor-faktor pribadi dari sumber seperti : keterampilan berkomunikasi , sikap dan tingkat pengetahuan, kita juga harus tahu : dimana dia berperan dalam sistem sosial, fungsi yang harus dikerjakannya dan apa prestisenya. Selain itu kita juga perlu mengetahui latar belakang kebudayaan dimana dia berkomunikasi, kepercayaan dan nilai kebudayaan yang dominan baginya.

Posisi Habibie adalah presiden RI yang bisa mengangkat kredibilitasnya. Namun, hal itu jika tidak terdapat bantahan dari pangkostrad. Karena terjadi bantahan, posisi ini tidak terlalu menentukan. Justru kredibilitas independensi (penerbit) media dalam hal ini lebih menentukan.

### III. Penutup

Pada bagian penutup ini dapat disimpulkan (yang didalamnya sekaligus juga terdapat saran secara tidak langaug) hal-hal sebagai berikut:

1. **Kredibilitas** informasi atau kredibilitas sumber adalah kemampuan atau **keahlian sumber** dalam memberi informasi yang sesuai dengan fakta dan **kelayakdipercayaan sumber** dalam mengungkapkan informasi. Keahlian/kemampuan dan kelayakdipercayaan sumber ini merupakan pendapat komunikan. Dalam kasus Buku Habibie, kredibilitas sumber informasi adalah keahlian dan kelayakdipercayaan Habibie dalam mengungkapkan peristiwa tersebut.
2. Untuk mempertahankan kredibilitas,

yang harus dilakukan sumber adalah:

- 1) Ketepatan waktu dalam melakukan informasi
  - 2) Materi dan penyajian yang lengkap
  - 3) Menarik perhatian
  - 4) Antusias dalam melihat dan mendengar
  - 5) Mengevaluasi informasi dengan bijaksana;  
Dalam buku Habibie a-c cukup bisa dipertahankan, sedangkan untuk poin d dan e, sampai saat ini belum dilakukan sehingga kredibilitasnya dari segi ini susah dipertahankan.
3. Bila kredibilitas sumber/informasi menghadapi resistensi atau penolakan, maka yang harus dilakukan adalah :
- 1) Menjelaskan yang sejujurnya fakta yang ada
  - 2) Mengurangi perbedaan pendapat/ persepsi antara sumber dan penerima pesan
  - 3) Mendiskusikan materi dengan pihak-pihak yang terkait dalam penyebaran informasi tersebut.  
Pada kasus Buku Habibie, poin a. sudah berusaha dijelaskan sumber, tapi tetap saja masih banyak yang "cangcaya", sehingga sebenarnya perlu di sertai poin b. dan c. secara bersama, yang belum dilakukan Habibie.
4. Kredibilitas informasi bukan hanya pada individu atau lembaga, tapi juga pada media. Kredibilitas media berkaitan dengan nilai informasi dari berita yang dimuat dalam media tersebut. Dalam kasus Buku Habibie bila media tersebut diterbitkan oleh pnerbit independen dan terkenal, maka buku tersebut akan lebih berkredibilitas.
5. Kredibilitas informasi menurut David K. Berlo ada 4 faktor yaitu:
- 1) Keterampilan berkomunikasi
  - 2) Sikap
  - 3) Tingkat Pengetahuan
  - 4) Posisi dalam sistem sosio kultural

Dalam kasus Buku Habibie, poin a. dan c. tidak jadi masalah. Namun, poin b. terdapat kelemahan, yakni sikap Habibie kurang positif terhadap adanya kelompok atau banyak orang yang meragukannya. Pada poin d. mestinya menjadi kekuatan sumber karena posisinya sebagai presiden/pemimpin bangsa, namun karena dapat bantahan dari orang yang berposisi cukup berarti juga (Pangkostrad, waktu itu) maka hal ini menjadi tidak berarti. Malah posisi independensi penerbit yang bisa memegang peranan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berlo, David K; *The Process of Communication*; Hall, Arinchar and Winston Inc, 1990
- Effendy, Onong U; *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*; PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Habibie, Baharuddin Jusuf; 2006. *Detik-Detik Yang Menentukan, Jalan Panjang Indonesia menuju Demokrasi*. THC Mandiri. Jakarta
- \_\_\_\_\_; 2006. *Komentar dan Pendapat. Detik Detik Yang Menentukan, Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*. THC Mandiri. Jakarta
- Koran Tempo, 22,23,29,30 September 2006
- McQuail, Dennis dan Sven Windahl; 1985. *Model-Model Komunikasi*. Diterjemahkan oleh Putu Laxman Pendi, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin; 1986. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya . Bandung
- Verderber, Rudolph F; 1990. *Communicate*. Sixth Edition. Wadworth Publishing Comp. California